



► SEJARAH KAMPUNG

## Kampung Musikanan Nasibmu Kini

Di Kota Jogja terdapat sebuah kampung yang dahulu diisi oleh para abdi dalem pemain musik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung Musikanan kini regenerasi pemain musiknya sudah habis tergerus zaman. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Yosef Leon.

**K**ampung Musikanan memang tak punya wilayah yang luas. Kawasan ini

terasa beda dengan suasana perkampungan yang lain di Kota Jogja. Deretan rumah penduduk yang padat masih kentara diselingi gang-gang kampung yang kecil dan hanya bisa dilalui kendaraan roda dua.

Secara administratif wilayah ini terletak di Kelurahan Panembahan, Kemantren Kraton, Kota Jogja. Letaknya tepat di sebelah barat SD Keputran atau Kandang Sima atau timur

Pagelaran. Dulunya kampung ini merupakan kediaman para abdi dalem pemain musik Eropa di Kraton.

Nama Musikanan berasal dari bahasa Belanda yang berarti musik. Letak kampung yang tepat di sebelah kanan Kraton membuat orang-orang lama kelamaan menyebut kawasan ini sebagai Kampung Musikanan.



Dokumentasi Istimewa

**Agus Susanto**, salah seorang pemain musik dari Kampung Musikanan saat mengiringi acara internal Kraton.

► Halaman 10

### Kampung Musikanan...

Banyak kebiasaan yang berubah di daerah ini seiring perkembangan zaman, termasuk regenerasi pemain musiknya.

Para abdi dalem yang tinggal di Kampung Musikanan dulunya hanya memainkan musik jenis barat atau Eropa. Disinyalir abdi dalem khusus yang bertugas memainkan musik itu dibentuk pada masa pemerintahan Sultan HB VIII lantaran adanya kunjungan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Dirk Fock (1921-1926) ke Kraton.

Sultan lantas ingin mengadakan pentas musik Eropa untuk menghormatinya. Persiapan yang dilakukan adalah membentuk abdi dalem musik, membuat seragam baru dan mengutus dua abdi dalem untuk membeli alat-alat musik tambahan ke Batavia (Jakarta). Pada November 1923, Sri Sultan mengundang seorang seniman bernama Walter Spies untuk bekerja sebagai instruktur dan dirigen musik. Saat itu, Walter Spies yang berasal dari Jerman sedang berkelana ke tanah Jawa. Ia dikenal sebagai pelukis dan musikus ulung.

Kehadiran Spies yang mulai bekerja pada Kraton sejak 1 Januari 1924 memberikan pengaruh cukup besar. Dalam masa kerjanya yang singkat sebelum pergi ke Bali pada 1927, ia meninggalkan beberapa manuskrip notasi gamelan untuk dimainkan dengan piano.

Secara resmi kesatuan musik Eropa Kraton memiliki 40 anggota dan orkesnya dinamai Kraton Orchest Djogja dan bertugas mulai dari mengiringi perarakan gunungan saat Garebeg Syawal hingga berbagai pentas saat menyambut tamu resmi dan agenda lainnya.

Kegiatan rutin lain dari Abdi Dalem Musikanan adalah pentas di Pagelaran Kraton atau Pasowan dan pentas dua kali sebulan di Societie de Vereening, di timur Vredeburg (Lodji Ketjil Kulon). Bangsal bagi abdi dalem musik disediakan secara khusus dan

bernama Bangsal Mandalasana.

### Musisi Kenamaan

Hal menarik lainnya dari Kampung Musikanan adalah wilayah ini hanya didiami oleh pemain musik dengan instrumen tiup dan gesek. Ketua RW 15 Kampung Mangunegaran, Kelurahan Panembahan, Kraton, Haryadi, menyatakan cukup banyak nama-nama musikus beken yang lahir dari wilayah ini. Beberapa di antaranya sudah meninggal dunia dan karyanya masih terus abadi sampai sekarang. "Misalnya almarhum Idris Sardi, almarhum Pauli Rahma dan Yudhianto yang di Jakarta juga asli Jogja," katanya.

Kampung Musikanan ini banyak melahirkan musikus andal yang merupakan keturunan maupun kerabat mantan para abdi dalem musik Kraton. Salah satu abdi dalem musik yakni R. Wedono Prodjowaditra mempunyai keturunan dan kerabat seperti F.A. Warsana, Waryadi, Mas Sardi, Idris Sardi, Suhardjo, Iramayadi, Yudhianto dan sebagainya.

Mereka mempunyai andil besar terhadap perkembangan dunia musik Barat di Indonesia, baik sebagai musisi maupun guru musik profesional. Beberapa guru musik dari Musikanan juga ada yang mempunyai kontribusi terhadap lahirnya lembaga pendidikan musik formal milik pemerintah Republik Indonesia yakni Sekolah Musik Indonesia atau SMIND pada 1952. "Namun yang sekarang tersisa di orkestra Kraton Ngayogyakarta tinggal satu orang yang dari Kampung Musikanan. Satunya lagi baru saja meninggal dunia."

### Minimnya Regenerasi

Minimnya regenerasi pemain musik di Kampung Musikanan membuat grup orkestra Kraton kini mengambil pemain musik dari sejumlah sekolah seni misalnya ISI Jogja atau SMKN 2 Kasihan atau SMM. Alasan ekonomi membuat regenerasi pemain musik di

kampung ini terhambat. Selain itu, banyak juga para abdi dalem yang menjual kediaman mereka di Kampung Musikanan, sehingga kawasan itu kini ramai oleh para pendatang. Mereka pindah ke luar kota atau daerah lain di luar Kampung Musikanan, sehingga lama kelamaan budaya bermain musik yang dulu sering ada seketika lenyap.

"Penduduknya kan bertambah, anaknya ada yang tidak mau main musik, juga keadaan ekonomi dan rumah yang dikasih Kraton Ngayogyakarta banyak yang dijual. Jadi yang masuk di sini rata-rata dari luar Musikanan," kata Agus Susanto, 69.

Agus adalah mantan pemain trompet di grup karawitan Kraton yang bernama Kridomardowo. Dulu semasa dirinya remaja, atmosfer Kampung Musikanan sangat dekat dengan aktivitas musik, mulai dari lomba, latihan atau pertunjukan. Semuanya dikordinasi oleh warga kampung setempat. "Kemudian pada 2001 aktivitas itu sudah tidak pernah ada lagi, soalnya pemudanya sudah lain dan tidak asli sini," ujarnya.

Agus bergabung dengan grup Kridomardowo sejak duduk di kelas IX SMP. Ia merupakan generasi kelima abdi dalem pemain musik di Kraton. Ia kerap tampil saat ada acara-acara resmi di internal Kraton. Spesialisasi Kridomardowo adalah menjadi grup pengiring tari-tarian yang ditampilkan Kraton. "Saya aktifnya dari 1972 SMP kelas 3 sampai 2018."

Keteratarikannya pada musik memang diturunkan dari generasi ke generasi. Sang ayah yang juga pemain trompet dan tergabung dalam grup orkestra Kraton mengajarkannya instrumen itu sejak duduk di bangku SD. Setiap hari minimal setengah jam dirinya harus belajar trompet. "Kelas VI SD saya sudah bisa main dan baca not balok. SMP terus mengikuti dan bergabung ke Kraton," katanya.

(yosef@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005